

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 1 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter sehingga dapat melahirkan generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Menurut Ratnasari Diah Utami (2015:273) karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang mencerminkan kepribadian individu secara khusus menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang disebut telah memiliki karakter yang kuat apabila orang tersebut telah berhasil menyerap nilai-nilai dan keyakinan yang dikehendaki oleh masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam menjalani kehidupannya, untuk mewujudkan karakter yang baik juga diperlukan pendidikan karakter.

Urgensi pendidikan karakter dikembangkan karena salah satu bidang pembangunan nasional yang sangat penting dan menjadi fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara adalah pembangunan karakter bangsa. Pendidikan karakter yang kemudian menjadi *character education* menjadi tema populer saat ini, terutama setelah dirancang oleh Kementrian Pendidikan pada 2 Mei 2010. Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2011: 3).

Namun realitanya saat ini bahwa pendidikan di Indonesia lebih menonjolkan aspek intelektual. Pendidikan karakter juga mendapat tempat, tetapi porsi nya lebih rendah dibanding aspek intelektual. Hal ini beralasan, pendidikan formal yang diajarkan di sekolah nasional minus pendidikan karakter. Krisis moralitas yang mengakibatkan maraknya kasus kenakalan pelajar mulai dari *bullying*, tawuran, narkoba, dan seks bebas. Hal tersebut menjadi peristiwa yang sangat merugikan

khususnya bagi dunia pendidikan. Salah satu penyebab terjadinya kenakalan pelajar karena kurangnya pengawasan dari guru maupun orang tua serta kurangnya sikap disiplin dan tanggung jawab juga menjadi penyebab siswa melakukan kenakalan.

Menurut Anas,Irwanto (2013:11) pendidikan karakter bukanlah pendidikan yang berbasis hafalan dan pengetahuan verbalistis. Pendidikan karakter merupakan pendidikan perilaku yang berbentuk melalui *habitual action* dan pengajawantahan keteladanan para pendidik, orangtua, para pemimpin, dan masyarakat yang merupakan lingkungan luas bagi pengembangan karakter anak. Sekolah adalah salah satu lembaga yang memikul berat untuk melaksanakan pendidikan karakter. Sekolah sebagai penjaga napas kehidupan pendidikan karakter yang juga harus mengutamakan keteladanan para pendidik.

Menurut Azyumardi Azra (2012:16) pendidikan bukan sekedar pengembangan nalar peserta didik, melainkan juga pembentukan *akhlak al-karimah* dan akal budi. Orientasi pendidikan bukan tertuju pada penguatan materi, melainkan memadukan berbagai potensi fitrah manusia, yaitu pikiran, perasaan, dan sifat-sifat kemanusiaannya secara seimbang dan serasi. Dengan demikian, pendidikan mampu menyempurnakan peserta didik menjadi manusia yang paripurna.

Sedangkan menurut Imam Suprayogo (2013:xix) berpendapat bahwa implementasi pendekatan profetik untuk pendidikan karakter yang diperlukan adalah mengubah mindset bagi semua pihak yaitu dengan mendekatkan para peserta didik pada kitab suci, mendekatkan diri pada tempat ibadah, dan mendekatkan diri peserta didik dengan ulama atau para guru yang sehari-hari mengajar. Melalui pendekatan profetik tersebut para pimpinan pendidikan harus mampu menjadi pelaksana pendidikan yang sebenarnya.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak mulia bagi anak dengan melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tiga aspek itu akan mengautkan karakter anak. Anak diarahkan pada pengembangan kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. (Anas, Irwanto 2013:12)

Dengan pendidikan karakter lebih menekankan pada proses pengembangan rasa komitmen diri dan mampu menghargai orang lain dalam konteks kehidupan saat ini. Hendaknya sebagai suatu bangsa perlu menggalakkan pendidikan karakter yang diposisikan sebagai payung bagi proses dan upaya pencerdasan bangsa. Pembangunan dan pengembangan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan karena

pendidikan tidak hanya menjadikan siswa menjadi cerdas namun juga mempunyai nilai karakter dan akhlak mulia sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna baik bagi dirinya maupun orang lain. (Nur Intan Rizqi:3)

Adapun kaitannya dengan karakter disiplin dan tanggung jawab Puji Dwi Nuriyatun (2016:3.178) berpendapat bahwa pengintegrasian karakter disiplin dan tanggung jawab dalam budaya sekolah dilakukan dengan regulasi sekolah, yaitu tata tertib sekolah yang diberlakukan untuk guru dan siswa. Setiap ruang kelas sudah ditempel tata tertib guru dan siswa di papan pengumuman kelas. Di halaman sekolah terpasang banner visi, misi, dan tujuan sekolah. Pemberian sanksi dan teguran juga diberlakukan baik untuk siswa maupun guru yang melanggar tata tertib sekolah. Selain itu, warga sekolah juga selalu dihimbau untuk menanamkan pembiasaan-pembiasaan yang positif di lingkungan sekolah antara lain datang tepat waktu, membuang sampah pada tempatnya, berpakaian rapi dan sopan, serta menanamkan disiplin dan tanggung jawab lainnya di lingkungan sekolah.

Salah satu lembaga pendidikan dasar yang peduli pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab adalah SD Negeri Mangkubumen Kidul No.16 Surakarta. Adapun hal yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang wajib diikuti oleh seluruh siswa yaitu ekstrakurikuler BTQ (Baca tulis Al-Quran). Pembiasaan menanamkan disiplin dan karakter tanggung jawab anak juga dilakukan dengan kegiatan keagamaan lainnya, seperti melakukan sholat Dzuhur secara tepat waktu di Mushola SD Negeri 16 Surakarta. Siswa sangat aktif dan semangat dalam berpartisipasi menjalankan ibadah dan mengikuti serangkaian kegiatan ekstrakurikuler BTQ namun tidak sedikit problematik atau kendala saat proses pembinaan karena berbagai macam karakter yang berbeda beda antara siswa satu dan lainnya. Selain itu, kurangnya ketertiban siswa saat pembelajaran juga menjadi salah satu kendala guru. Hal ini sangat berkaitan dengan ketertiban dan kedisiplinan. Pembinaan ekstrakurikuler BTQ menjadi faktor utama membina karakter disiplin dan tanggung jawab di SD Negeri Mangkubumen Kidul No.16 Surakarta. Berdasarkan deskripsi diatas penulis terdorong untuk meneliti dengan mengangkat judul “ **Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Quran) Dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri Mangkubumen Kidul No.16 Surakarta**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas maka dapat dirumuskan beberapa persoalan yang perlu diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi kegiatan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Quran) dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Mangkubumen Kidul No.16 Surakarta ?
2. Faktor apa saja yang menghambat dalam implementasi kegiatan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Quran) dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Mangkubumen Kidul No.16 Surakarta?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan implementasi kegiatan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Quran) dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik Kelas IV di SD Negeri Mangkubumen Kidul No.16 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan Implementasi kegiatan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Quran) dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Mangkubumen Kidul No.16 Surakarta
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menghambat dalam mengimplementasikan kegiatan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Quran) untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Mangkubumen Kidul No.16 Surakarta.
3. Mendeskripsikan solusi menangani hambatan dari implementasi kegiatan ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Quran) dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Mangkubumen Kidul No.16 Surakarta

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

a) Manfaat Teoritis

Memberi kontribusi ilmiah terhadap referensi pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab yang dilakukan dalam rangka pembinaan karakter peserta didik,

yaitu perilaku siswa untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), dan negara melalui kegiatan ekstrakurikuler BTQ (Baca tulis Al-Quran) serta implikasinya terhadap peserta didik dalam penguatan karakter.

b) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah :

1) Bagi kepala sekolah

Dapat digunakan sebagai pedoman kepala sekolah dalam mengembangkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada siswa dilembaga pendidikan yang dipimpinnya.

2) Bagi guru

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang implementasi ekstrakurikuler BTQ guna menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab metode penelitian lapangan (*field research*)

3) Bagi peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang implementasi ekstrakurikuler BTQ guna menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab.